

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Degradasi moral merupakan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Meningkatnya tingkat pelanggaran, dari pelanggaran kecil hingga pelanggaran besar yang terkait degradasi moral di Indonesia menjadi fenomena yang lumrah terjadi. Degradasi moral sendiri ditandai dengan lunturnya nilai, moral, sikap, semangat kebhinekaan, kebersamaan, dan gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral karena kurangnya perhatian dari orang tua, sekolah, dan masyarakat, pergaulan bebas, dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang dapat membawa perubahan pada perilaku remaja. Degradasi moral pada remaja dapat dilihat dari perilakunya di masyarakat seperti pencurian, bullying, tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, balap liar, dan seks bebas (Mulyana, dkk 2023:12).

Tanpa adanya tindakan, fenomena tersebut akan merugikan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengantisipasi dampak negatifnya agar tidak meluas. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi fenomena tersebut dengan menerapkan pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi dalam (Ranterurung, 2021:60), pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk melatih peserta didik agar mempertanggungjawabkan atas segala tindakannya dengan mengambil keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Pendidikan karakter berupaya untuk menumbuhkan kebiasaan baik dalam hidup, sehingga meningkatkan kesadaran, pemahaman, minat, dan komitmen untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk menciptakan manusia yang berkepribadian baik dan berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter harus ditanamkan pada diri peserta didik melalui kebiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai baik.

Sebagai agen sosialisasi, sekolah merupakan lingkungan yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter siswa setelah lingkungan keluarga dan masyarakat. Visi dan misi sekolah tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual siswa tetapi juga mengarah kepada penanaman karakter melalui budaya sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, harus melibatkan seluruh komponen yang relevan seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, hubungan antar warga sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan kerja sama seluruh warga dalam lingkungan sekolah (Efendi, dkk, 2020:14).

Salah satu sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter adalah SMA Negeri Bali Mandara, dimana sekolah ini menjadikan pendidikan karakter sebagai pondasi utama pada sistem pendidikannya. SMA Negeri Bali Mandara merupakan sekolah yang berada di kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Sekolah tersebut dulunya merupakan sekolah dengan sistem asrama tetapi pada tahun 2021 sekolah telah berganti sistem menjadi reguler. Sekolah tersebut dulunya merupakan sekolah dengan sistem asrama tetapi pada tahun 2021 sekolah telah berganti sistem menjadi reguler. SMA Negeri Bali Mandara mengedepankan budaya positif sekolah seperti budaya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, berkreasi, mandiri,

demokratis, mutu, cinta tanah air, menyapa, membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, dan budaya malu. Untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sekolah yang memiliki budaya luhur berkarakter, SMA Negeri Bali Mandara dibantu dengan adanya Grha

Melalui Grha, budaya positif sekolah di SMA Negeri Bali Mandara dapat di internalisasikan kepada peserta didik dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penyampaian Bapak I Gusti Agung Wisnu, S.Pd., M.Pd. (38 Tahun) selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan yang diwawancarai pada tanggal 25 September 2023 beliau mengatakan bahwa:

“Grha merupakan keluarga asuh yang berada di sekolah. Di dalam Grha terdapat orang tua asuh, kakak asuh, dan adik asuh. Hingga saat ini, Grha masih dipertahankan dan difokuskan untuk menjaga, mempertahankan, serta melestarikan budaya sekolah yang berkarakter yang dibantu oleh kakak asuhnya di masing-masing Grha tersebut”.

Selain itu, hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Ni Made Sri Narawati, S.Pd., M.Pd. (35 Tahun) selaku Kepala Sekolah SMA Negeri Bali Mandara yang diwawancarai pada tanggal 18 September 2023 beliau mengatakan bahwa:

“Grha sangat berperan di dalam pendidikan karakter di SMA Negeri Bali Mandara karena dalam Grha ada orang tua asuh, dan kakak asuh yang membantu menanamkan nilai-nilai baik pada peserta didik sehingga di sekolah jarang terjadi adanya kenakalan atau tindakan kriminal”.

Berdasarkan, hasil wawancara di atas, Grha memang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara. Di Buleleng, banyak lembaga sekolah yang menerapkan pendidikan karakter tetapi tidak semua sekolah terdapat Grha, karena sistem keluarga asuh hanya ada di sekolah yang memiliki sistem asrama dan di Buleleng saat ini terdapat satu sekolah yang memiliki sistem asrama. Grha merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan permasalahan

degradasi moral yang sering terjadi di kalangan remaja. Grha sendiri merupakan sistem keluarga asuh pengganti keluarga dirumah yang memiliki peran dan tanggung jawab layaknya orang tua kandung. Grha berperan dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan kepada siswanya. Setiap siswa dikelompokkan ke dalam 9 Grha yang masing-masing diasuh oleh mata pita (orang tua asuh). Adapun pembagiannya sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Pembagian Mata Pita dan Siswa dalam Grha

No.	Grha	Mata Pita (Orang tua asuh)	Jumlah Siswa
1.	Daksina	a. Rexy Satria Alfanuha, S.Pd. b. Kadek Dwi Martini, S.Pd.	41
2.	Nairiti	a. Ni Putu Riana Ayu Ningsih, S.Pd. b. Komang Suarsana	42
3.	Uttara	a. Ni Kadek Pipin Asri Udiyani, S.Pd. b. I Gede Billyarrtha Hindunevia Belasunda, S.sos.	39
4.	Wayabhya	a. I Made Dirgantara, S.Pd. b. Ni Made Puspawati, S.Pd.	40
5.	Madya	a. Putu Puspa Erlita Suardi, S.Pd. b. Ketut Arianto, S.Pd.	41
6.	Purwa	a. Luh Yulia Suarmaheni, S.Pd. b. I Dewa Made Kertayasa	39
7.	Ghneya	a. I Nyoman Sutarjana, S.Pd. H. b. Ketut Arlin Aryani, S.Pd.	40
8.	Pascima	a. Ni Putu Kusuma Yanthi, S.Pd. b. Putu Ngurah Suardika, S.Pd.	39
9.	Airsanya	a. I Wayan Gustama, S.Pd. b. Ni Komang Putri Krisna Dewi	41

(Sumber: Grha SMA Negeri Bali Mandara)

Hubungan antar 9 Grha pun terjalin dengan sangat baik, tidak ada saling membeda-bedakan satu sama lain, saling membantu, dan saling bergotong-royong. Setiap seminggu sekali tepatnya pada hari Jumat, Grha mengadakan pertemuan yang disebut dengan *assembly Grha*. Dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa,

Grha menggunakan strategi dan pendekatan yang sangat efektif sehingga proses internalisasi nilai karakter dapat berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa-siswi di SMA Negeri Bali Mandara yang memiliki karakter baik.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Arafah, 2019) dengan judul “Sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di pondok pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar”. Pada jurnal ini menjelaskan bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi. Sebagai agen sosialisasi, sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individual dan sosial. Artinya, keberadaan sekolah bertugas memengaruhi dan menciptakan kondisi dalam perkembangan pribadi peserta didik secara optimal, dan sekolah juga bertugas dalam mendidik agar peserta didik dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Adapun beberapa upaya pondok pesantren SMP Ummul Mukminin dalam membentuk moral siswa diantaranya menumbuhkan sikap disiplin siswa, membentuk keterikatan pada kelompok sosial siswa, dan membentuk otonomi pada diri siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Chandra, 2020) dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi”. Pada jurnal ini menjelaskan bahwasanya kyai, pengasuh asrama, ustad atau ustadzah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter santri dengan memberikan keteladanan, nasihat, dan penegakkan disiplin. Dalam membentuk karakter siswa di pondok pesantren Al-Quraniyah melalui implementasi pendidikan karakter pada santri pondok pesantren Al-Quraniyah Manna yang dilakukan melalui materi yang diajarkan, program, atau kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti kesederhanaan dalam berpenampilan karena salah stau nilai luhur pondok pesantren

tersebut, kolektivitas yakni saling tolong menolong, kegiatan bersama yang dilakukan dengan bimbingan ustad, ukhuwah diniyah yakni dengan membuat kehidupan pondok pesantren yang penuh suasana persaudaraan yang akrab, dan kebebasan yakni pondok pesantren tidak terikat oleh kurikulum Kemenag dan Kemdiknas tetapi menerapkan kurikulum sendiri namun dalam implementasinya dilakukan menurut syariat islam.

Beranjak dari hasil studi literatur terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kedua jurnal tersebut fokus pada bagaimana sekolah sebagai agen sosialisasi dalam membentuk karakter dan moral peserta didiknya melalui kegiatan sekolah, keteladanan, dan kebiasaan yang dalam penerapannya dibantu oleh seluruh warga sekolah. Akhir-akhir ini, banyak peneliti yang mengangkat sekolah sebagai agen sosialisasi dalam penelitiannya. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya jumlah tindakan kriminal di kalangan pelajar yang diakibatkan karena lunturnya moral siswa. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan tersebut, sekolah memiliki peran penting yang dapat dilakukan melalui keteladanan, peraturan sekolah, kegiatan sekolah, dan kebiasaan luhur yang baik di sekolah sehingga dapat membentuk karakter serta moral baik pada peserta didiknya.

Ketertarikan peneliti mengambil judul ini karena ingin mengetahui lebih dalam bagaimana Grha dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara karena adanya Grha terbukti berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa-siswi di SMA Negeri Bali Mandara yang dapat dilihat dari perilaku atau sikap peserta didik di sekolah. Dan kajian ini berkaitan dengan ilmu pendidikan yang mengkaji tentang tindakan sosial sebagai realitas dan peran lembaga sosial di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk ke dalam

sosiologi pendidikan yang membahas mengenai sosialisasi dan pembentukan kepribadian. Sosialisasi dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara memiliki model pembentukan karakter yang baik dan terarah karena semua masyarakat sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan pegawai membantu proses pembentukan karakter peserta didiknya. Sehingga, proses sosialisasi dalam membentuk karakter siswa dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi yang dituangkan dalam Capaian Pembelajaran kurikulum merdeka pada kelas X pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2
Analisis Alur Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran(CP)	Tujuan Pembelajaran
<p>Pada akhir Fase E setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, dengan metode literasi, eksperimen, pratikum, dan presentasi dengan menumbuhkan sikap gotong royong, jujur, dan berani mengemukakan pendapat, siswa mampu menerapkan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat. Mereka mampu mengaitkan realitas sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial di masyarakat.</p>	<p>10.3 Menjelaskan konsep tindakan sosial dan peran lembaga sosial serta menyimpulkannya sebagai bagian dari proses hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Sumber: ATP kelas X SMA Negeri Bali Mandara

Dari pernyataan tabel di atas, pada penelitian ini terhadap potensinya sebagai sumber belajar sosiologi bahwa adanya Grha di SMA Negeri Bali Mandara sebagai lembaga sosial berperan sebagai agen sosialisasi dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara. Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pemaparan Ibu Alista Lusiana Viana, S.Pd. (26 Tahun) yang diwawancarai pada

tanggal 26 September 2023 selaku guru mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri Bali Mandara, beliau menyampaikan bahwa:

“Terkait materi sosialisasi dalam pembentukan kepribadian memang diajarkan kepada siswa kelas X. Dan Grha dapat dijadikan sebagai sumber belajar mengenai materi tersebut. Tetapi saya belum menyinggung Grha sebagai agen sosialisasi dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran karena saya hanya menjelaskan mengenai pengertian, nilai, norma, perilaku menyimpang dalam materi tersebut”.

Oleh karena itu, melalui hasil wawancara tersebut maka permasalahan ini sangat relevan dengan materi Sosiologi kelas X Semester Ganjil yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan kompetensi inti yaitu fase E 10.3 terkait tindakan sosial sebagai realitas dan peran lembaga sosial di masyarakat. Selain itu, guru hanya memberikan materi melalui buku teks tanpa memberikan contoh nyata di masyarakat padahal Grha terdapat di SMA Negeri Bali Mandara yang dapat digunakan sebagai contoh nyata dalam materi tersebut. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peran Grha di SMA Negeri Bali Mandara sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Karakter Siswa dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber belajar mengenai materi tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran Sosiologi di SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Adanya Grha sebagai agen sosialisasi dapat membentuk karakter siswa SMA Negeri Bali Mandara

1.2.2 Grha sebagai agen sosialisasi dalam membentuk karakter siswa belum digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA dalam sub materi sosialisasi dan pembentukan kepribadian tentang tindakan sosial sebagai realitas dan peran lembaga sosial di masyarakat.

1.2.3 Guru dan siswa masih terpaku pada modul dan internet dalam memahami sub materi sosialisasi dan pembentukan kepribadian tentang tindakan sosial sebagai realitas dan peran lembaga sosial di masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan dilakukan bertujuan agar penelitian yang dikaji tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat, dan jelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembatasan masalah yang meliputi (1) mendeskripsikan mengapa Grha dibentuk sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara, (2) mendeskripsikan bagaimana model pembentukan karakter siswa dalam Grha di SMA Negeri Bali Mandara, (3) mendeskripsikan aspek-aspek apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA dalam Grha sebagai pembentukan karakter.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Mengapa Grha dibentuk sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara?

1.4.2 Bagaimana model pembentukan karakter siswa dalam Grha di SMA Negeri Bali Mandara?

1.4.3 Aspek-aspek apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA dalam Grha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui latar belakang dibentuknya Grha sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri Bali Mandara.

1.5.2 Untuk mengetahui model pembentukan karakter siswa dalam Grha di SMA Negeri Bali Mandara.

1.5.3 Untuk mengetahui Aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA dalam Grha sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan karakter siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai “Peran Grha di SMA Negeri Bali Mandara sebagai agen sosialisasi dalam Pembentukan Karakter Siswa dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”. Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini dapat mengaplikasikan berbagai macam teori-teori yang telah penulis dapatkan dibangku kuliah dan sekaligus sebagai media untuk menambah pengetahuan serta wawasan bagi para peserta didik di SMA Negeri Bali Mandara dan masyarakat lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi program studi, dalam temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai sosiologi pendidikan dalam materi pembentukan karakter.
- b. Bagi mahasiswa, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi yang mengambil judul skripsi yang sama dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan lainnya.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih memahami Grha serta manfaatnya.
- d. Bagi kelas X terutama yang memakai kurikulum merdeka, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam materi tindakan sosial sebagai realitas dan peran lembaga sosial di masyarakat.
- e. Bagi penulis, melalui penelitian ini peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang peneliti miliki sebagai mahasiswa Program studi Pendidikan Sosiologi dalam mengkaji permasalahan sosial yang berpotensi muncul di lingkungan masyarakat khususnya mengenai Peran adanya Grha di SMA Negeri Bali Mandara sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Karakter Siswa dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi dan mengembangkan potensi peneliti. Selain itu, penelitian ini juga mampu meningkatkan kepekaan peneliti terhadap permasalahan sosial mengenai pendidikan karakter dalam masyarakat dengan menggunakan teori-teori sosiologi untuk membedah kasus yang dihadapi.